



**IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN PPKN DAN EKSTRAKURIKULER DI
SMA NASIMA KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh :
SUSI SUPRIHATIN

3301413006

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Oktober 2017

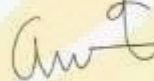
Dosen Pembimbing Skripsi I



Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP 19640608 198803 1 001

Dosen Pembimbing Skripsi II



Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M

NIP 19720724 200003 1 001

Mengetahui/Mengesahkan,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Dr. Tijan, M.Si

NIP 19621120 198702 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

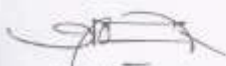
Tanggal : 24 Oktober 2017

Penguji I



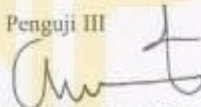
Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 197112042010121001

Penguji II



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP 19640608 1988031001

Penguji III



Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M
NIP 19720724 2000031001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Susi Suprihatin

Nim : 3301413006

Program studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti pernyataan tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, September 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis



Susi Suprihatin

NIM 3301413006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Orang boleh saja mencaci, memaki tetapi jangan sampai berhenti jadikan itu sebagai bentuk motivasi
- ❖ Jadilah orang baik maka akan dipertemukan dengan orang yang baik pula, jika ada yang jahat itu hanya sesaat

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sumeri dan Ibu Sumarni, yang telah memberikan segalanya untuk saya tanpa bisa terbalaskan sampai kapanpun.
2. Kakak-kakak tersayang Suharti, Suharno, Sutrisno yang selalu memberi dukungan dan semangat bagi saya.
3. Teman-teman, sahabat yang telah membantu, menyemangati dan memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Kampus kebanggaan tercinta, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang” untuk memenuhi salah satu syarat-syarat penyelesaian pendidikan Strata 1 pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba di Perguruan Tinggi Negeri
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Tijan, M. Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Eko Handoyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, membagi ilmu, serta memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M., Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing, membagi ilmu, serta memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan kritikan terhadap skripsi ini.
7. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., Dosen Wali yang telah memberikan semangat dan motivasi
8. Seluruh dosen, staf serta mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Keluarga besar SMA Nasima Kota Semarang yang telah membantu memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materiil.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal baik yang akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2017

Penulis

SARI

Suprihatin, susi. 2017. *Implementasi Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA NASIMA Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si dan Moh. Aris Munandar, S sos, M.M

Kata Kunci : Nilai Religius, Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler

Nilai religius merupakan salah satu nilai pada karakter yang menekankan pada karakter seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting karena dapat mempengaruhi karakter lain. Nilai religius dapat diimplementasikan melalui cara, metode dan kegiatan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler yang ada di sekolah menjadi wadah bagi implementasi nilai religius. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang dengan teori *habitus arena* yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu, bahwa setiap perilaku dapat dibiasakan secara terstruktur dan kontinu. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang dengan teori *habitus arena*. Informan yang diwawancarai pada penelitian ini merupakan guru mata pelajaran PPKN, Pembina Ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti pembelajaran PPKN serta kegiatan Ekstrakurikuler. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu implementasi nilai religius, kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini disimpulkan Implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN di SMA Nasima yaitu proses persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKN ialah dengan menyusun perangkat pembelajaran yang memuat nilai religius serta surah-surah Alquran terkait dengan materi yang akan disampaikan. Kebiasaan-kebiasaan religius diantaranya 1) mengucapkan salam saat memasuki ruangan, berdoa sebelum memulai kegiatan, disiplin dan tertib dalam mengikuti pembelajaran dan membaca doa-doa penutup saat pembelajaran selesai. 2) Implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler aktivitas lain terkait dengan implementasi nilai religius yaitu salat ashar terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan membaca doa baik sebelum atau sesudah kegiatan ekstrakurikuler. 3) Hambatan dalam pelaksanaan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kurangnya waktu tatap muka, tingkat pemahaman siswa, lingkungan dan juga pengawasan dari sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, implementasi nilai religius pada kegiatan pembelajaran PPKN dan ekstrakurikuler sudah baik, saran dalam implementasi nilai religius mempertahankan cara-cara yang selama ini telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Istilah.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Hakikat Karakter.....	13
2.2 Hakikat nilai religius.....	30
2.3 Teori habitus arena.....	38
2.4 Kegiatan pembelajaran PPKN.....	39
2.5 Ekstrakurikuler.....	43
2.6 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	49
2.7 Kerangka Berpikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian	65
3.2 Fokus Penelitian	65
3.3 Sumber Data.....	66
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Uji Validitas Data.....	69
3.6 Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Nasima Kota Semarang	74
4.2 Hasil Penelitian	86
4.2.1 Implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN.....	86
4.2.2 Implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler	96
4.2.3 Hambatan Implementasi Nilai Religius	105
4.3 Pembahasan	107

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	115
5.2 Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	117
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel Implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN di SMA Nasima Kota Semarang.....	95
Tabel Implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang.....	104



DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Berpikir.....	64
Bagan Analisis Data.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari Universitas Negeri Semarang	121
2. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMA Nasima Kota Semarang.....	122
3. Surat tugas dosen penguji skripsi.....	123
4. Instrumen penelitian.....	124
5. Pedoman penelitian.....	133
6. Daftar informan.....	142
7. Rekap data hasil wawancara	144
8. Dokumentasi hasil penelitian.....	168
9. Daftar agama siswa kelas X.....	170
10. RPP.....	174



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto dalam Wibowo 2012:33). Cara berpikir individu sangatlah menentukan sikap pada seseorang yang pada akhirnya akan diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan karakter berfungsi sebagai acuan seseorang dalam bersikap, dengan adanya karakter diharapkan seseorang dapat menjadi pribadi yang baik.

Karakter mempunyai beberapa jenis yaitu karakter yang berhubungan dengan Tuhan, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang berhubungan dengan orang lain, karakter yang berhubungan dengan lingkungan dan bangsa. Karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan seperti halnya ibadah sholat dan puasa. Karakter yang berhubungan dengan sesama atau biasa disebut dengan nilai syariah yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Karakter religius merupakan salah satu yang ada dalam nilai karakter. Nilai religius menekankan pada karakter seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Namun nilai religius tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menyangkut hubungan dengan manusia lainnya dan juga lingkungan sekitarnya. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting karena dapat mempengaruhi

karakter lain. Apabila seseorang telah melaksanakan nilai religius dengan benar maka dapat dipastikan mempunyai karakter yang baik pula dan juga sebaliknya apabila kurang mempunyai pemahaman dan juga pelaksanaan nilai religius yang minim kemungkinan besar ia juga karakter lain kurang baik.

Karakter dalam pengembangannya dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengupayakan manusia memperbaiki karakter pada manusia. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai religius. Pendidikan karakter berbasis religius merupakan pendidikan karakter yang menitik beratkan pada nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di berbagai lembaga baik formal maupun lembaga nonformal.

Sekolah merupakan lembaga formal berjenjang yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku pada peserta didik mempunyai kewajiban untuk mempunyai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki karakter pada peserta didik. Nilai religius dalam pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai religius yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, sikap warga sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan konsisten. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah menjadi sasaran untuk mengembangkan nilai religius karena dirasa efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran dan

ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terorganisir di sekolah. Penelitian ini mengembangkan karakter melalui kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dan ekstrakurikuler.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan sikap para peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan indonesia sangat koheren (runtut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini sangat jelas bahwa pendidikan nilai atau karakter dibebankan pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang diharapkan mampu memperbaiki sikap peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah di peroleh sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu : 1)

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas 2) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, 3) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat minat, 4 menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*).

Berdasarkan tujuan dari masing-masing kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler bahwa karakter nilai religius merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk diimplementasikan. Karakter religius sangatlah penting karena karakter ini akan berdampak pada karakter yang lain. Karakter religius merupakan karakter yang utama bagi seseorang. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan sikap para peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan dan keterampilan siswa. selain menambah keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT melalui pembiasaan-pembiasaan pelaksanaan nilai religius.

Pada kenyataannya, Data dari Badan Narkoba Nasional (BNN) menyebutkan bahwa 7 % dari pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Bahan zat adiktif (Narkotika) di Indonesia dari tahun 2001 sampai 2008 merupakan remaja

berusia kurang dari sembilan belas tahun. Disimpulkan pula bahwa rata-rata kenaikan kasus penyalahgunaan narkoba ini kurang lebih 2% tiap tahunnya. Jumlah remaja di Indonesia kurang lebih mencapai 65 juta remaja, hal ini sangat membahayakan untuk remaja yang ada di Indonesia dengan melihat data yang demikian. Data lain di temukan pada tahun 2006 Perkumpulan Keluarga Berencana Nasional Indonesia (PKBN), United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, mencatat dari 15% dari remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia atau kurang lebih 93 juta remaja telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Kasus aborsi 2.3 kasus dan 20% kasus aborsi dilakukan oleh remaja (Abdus Sofa: 2).

Berdasarkan beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah belum sepenuhnya dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang. Kegiatan pembelajaran sekolah adalah kegiatan menstransfer suatu ilmu atau materi yang dilakukan oleh guru kepada murid atau peserta didiknya. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembina belum memperhatikan mengenai nilai-nilai apa yang harus di internalisasikan agar peserta didik mempunyai akhlak mulia sesuai dengan tujuan dari masing-masing kegiatan.

SMA Nasima merupakan adalah satu jenjang sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Nasima. Sekolah ini mempunyai prinsip, nasima merupakan sebuah media perjuangan di jalur pendidikan yang berlandaskan nasionalisme dan agama. SMA nasima mempunyai visi yaitu membimbing insan Indonesia berilmu dan berakhlak al karimah, serta mempunyai misi yaitu

menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, menciptakan “lokomotif-lokomotif” baru menuju Indonesia raya dan mewujudkan kesejahteraan umum. Selain visi dan misi ada juga nilai-nilai yang menjadi ciri khas sekolah Nasima yaitu “Nasima Yes” yang merupakan singkatan dari Nasionalis, Agama, Santun Komunikatif, Integritas kuat, Makmur berkelimpahan, Aktif bekerjasama, Yakin yang terbaik, Empati dan Siap bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, semua siswa di SMA Nasima beragama Islam tidak terkecuali kelas X yang menjadi bahan penelitian. Jumlah siswa keseluruhan kelas X yaitu 64 yang terdiri dari tiga kelas yaitu X IPA 1 dengan jumlah 20 siswa, 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pada kelas X IPA 2 jumlah 20 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan, serta kelas X IPS terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pelaksanaan nilai religius di SMA Nasima sudah termasuk baik, implementasi nilai religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan. Implementasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan yaitu adanya proses internalisasi dan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dan internalisasi merupakan cara yang paling efektif dalam mengimplementasikan nilai religius, nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan atau rutinitas yang berhubungan dengan nilai religius. Nilai religius yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dapat melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Proses perencanaan guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyisipkan nilai religius dan surah dalam Al quran yang

terkait dengan materi yang akan diajarkan. Pada proses pelaksanaan implementasi nilai religius dilaksanakan pada berdoa sebelum belajar, doa penutup sebagai akhir dari pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat serta perilaku siswa. Implementasi nilai religius pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasima melalui pembiasaan yaitu kegiatan, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, serta berdoa baik sebelum maupun setelah kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat kegiatan ekstra berlangsung peserta didik diberi arahan serta pemahaman tentang nilai religius yang bertujuan untuk mengingatkan peserta didik untuk senantiasa ingat kepada sang pencipta.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan yaitu hasil penelitian dari Sutarmin dkk (2014) Penanaman Nilai-Nilai dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, 2014). Hasil penelitiannya ialah adanya perubahan perilaku anak semakin baik di sekolah dan di rumah setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Perubahan perilaku anak meliputi: perilaku dalam aqidah, perilaku dalam akhlak, perilaku dalam ibadah, perilaku dalam dimensi sosial emosional, dan kemandirian. Perubahan perilaku anak di rumah ditunjukkan dengan lebih memperhatikan dan mendengarkan kata-kata orang tua, dapat mengucapkan dan menjawab salam secara islam dengan benar, dapat membedakan pakaian yang menutup aurat dan dapat berdoa sendiri. Berdasarkan penelitian ini, penanaman nilai-nilai religius

yang telah dilakukan di sekolah dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Hal tersebut telah dibuktikannya beberapa perilaku yang biasanya dilakukan di sekolah dapat pula di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Agustina Irawan dan Suntoro Yunisca Nurmalisa (2013) Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa menyimpulkan bahwa cinta Tuhan yang termasuk dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 16,67 % karena siswa belum mempraktekkan yang sesuai dengan apa yang telah di berikan oleh guru untuk selalu ibadah dan menjalankan kewajiban yang benar, dan untuk kategori kurang terbentuk 40% siswa sudah menjalankan apa yang telah diajarkan oleh guru tetapi belum sepenuhnya dan kategori sangat terbentuk mencapai 43,3% siswa sudah paham dan menjalankan ibadah dengan benar dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah dapat menerapkan apa yang di berikan oleh guru seperti pada mata pelajaran PPKN yang menuntut siswa untuk bersikap baik sesuai dengan norma dan ajaran agama dengan meningkatkan kekhusyukan ibadahnya agar semakin meningkatkan tanggung jawabnya dan kecintaannya kepada Tuhan. Jadi sekolah mempunyai kurikulum pendidikan yang berorientasi pada aqidah-aqidah Islam.

Terence J Lovat and Neville D Clement (2008) *Value Education : Bridging Religious And Secular Divide*". Sekolah agama seperti sekolah lainnya memberikan dampak yang baik bagi pengembangan nilai pendidikan. Beberapa nilai di kembangkan di sekolah seperti halnya, pengembangan profesional

pegawai, pengenalan kurikulum, pendekatan sekolah seperti kepemimpinan, keteladanan dan perilaku komunikasi. Nilai pendidikan di realisasikan melalui sekolah agama, sekolah khusus maupun sekolah umum untuk merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai-nilai dilakukan secara implisit pada kurikulum, kegiatan belajar mengajar, praktek kedisiplinan dan budaya sekolah. Dari beberapa penelitian di atas menandakan bahwa penelitian dengan topik ini mendapat dukungan empiris untuk dilakukan.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengambil judul **“Implementasi Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN di SMA Nasima Kota Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang?
- 1.2.3 Apa saja hambatan-hambatan dalam implementasi nilai religius pada kegiatan pembelajaran PPKN dan Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, sebagai berikut :

1.3.1 Untuk menganalisis implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN di SMA Nasima Kota Semarang

1.3.2 Untuk menganalisis implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang

1.3.3 Untuk mengetahui hambatan implementasi nilai religius di SMA Nasima Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan dan menjelaskan implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang dalam perspektif Teori Habitus Arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru untuk mengetahui sejauh mana sikap dan perilaku siswa terutama nilai religius. Menambah referensi guru dalam mengimplementasikan nilai religius pada siswa.

1.4.2.2 Bagi sekolah

Sebagai sumbangan bahan pertimbangan dan informasi mengetahui sikap dan perilaku siswa yang di tunjukan di sekolah. Memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran untuk terus mengembangkan fasilitas dan kualitas kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai implementasi nilai-nilai religius telah ditanamkan oleh guru atau warga sekolah melalui kebiasaan-kebiasaan pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan, informasi, serta wawasan terkait dengan cara untuk mengimplementasikan nilai religius melalui beberapa teknik dan metode melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Nilai Religius

Nilai merupakan suatu keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang mempunyai keterkaitan dengan sikap atau perilaku. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan sesama pemeluk agama lain. Nilai religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku mengenai suatu keyakinan (agama) yang telah diyakini dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Kegiatan Pembelajaran PPKN

Kegiatan pembelajaran yaitu serangkaian kegiatan belajar mengajar dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran biasanya diartikan sebagai transfer ilmu yang di miliki oleh guru dan diberikan kepada siswa atau peserta didik. dalam proses kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menstransfer pengetahuan saja tetapi juga sikap dan juga keterampilan yang nantinya akan menjadikan siswa memiliki pengetahuan saja tetapi memiliki keterampilan dan juga sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1.5.3 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di sekolah terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan guru dan peserta didik dalam jam-jam pelajaran. Kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum yang bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah di peroleh sebagai hasil dari proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Damayanti 2014:11). Sudewo (dalam Nashir 2013:10) mengemukakan bahwa karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional(dalam Nashir 2013:10) menyebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*Virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak , dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi dengan seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang dapat dilakukan dalam lingkungan sosial yang

bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan budaya bangsa.

Lickona (dalam Marzuki 2015:21) karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Suyanto (dalam Wibowo 2012:33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter ialah individu yang bisa membuat keputusan dan bertanggung jawab atas akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, karakter adalah kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab yang dibentuk dilakukan melalui proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan budaya bangsa.

2.1.2 Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan Yng Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan (Aqib dan Sujak 2011: 6-8).

Berikut adalah nilai-nilai karakter :

a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan

Religius yaitu perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

b. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri

- Jujur yaitu Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
- Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.

- Percaya diri yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
 - Berjiwa wirausaha yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya
 - Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - Ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - Cinta ilmu yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- Sadar akan hak dan kewajiban diri dari orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - Patuh pada aturan-aturan sosial yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang
- Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan dari orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- Menghargai keberagaman yaitu sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama

Hal serupa disampaikan oleh Damayanti (2014:42) nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

- Nilai keagamaan dan religiusitas adalah nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan sang Pencipta.
- Nilai kemasyarakatan berupa nilai moral, etika, dan etiket yang berlaku dalam masyarakat setempat.
- Nilai kenegaraan adalah nilai menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mampu menggugah rasa kebangsaan dan nasionalisme pada diri anak, sehingga tumbuh kebanggaan, mencintai, dan menghargai tanah air dan budaya bangsanya, tanpa meremehkan budaya bangsa lain.
- Nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- Nilai kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- Nilai ketangguhan adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam mencapai tujuan.
- Nilai demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- Nilai kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam, dan tatanan di sekitar dirinya.
- Nilai kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- Nilai berpikir adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan muthakir dari apa yang telah dimiliki. Nilai berpikir meliputi berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- Nilai keberanian mengambil resiko adalah kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.
- Nilai berorientasi pada tindakan adalah kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
- Nilai berjiwa pemimpin adalah kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan yang berbudaya.
- Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, baik tugas belajar maupun tugas pekerjaan, dengan sebaik-baiknya.
- Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, negara, Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan, baik alam, sosial maupun budaya.

- Nilai gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- Nilai kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Nilai percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- Nilai keingintahuan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- Nilai cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- Nilai kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- Nilai kepatuhan terhadap aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- Nilai penghargaan pada karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- Nilai kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

- Nilai menghargai keberagaman adalah sikap memberikn respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Marzuki (2015: 43) menyebutkan bahwa sebenarnya nilai-nilai karakter dikaitkan dengan nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif dan berorientasi kepada iptek, serta reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter terbagi menjadi beberapa yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang merupakan nilai yang paling fundamental bagi setiap orang, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan berhubungan dengan kewarganegaraan atau kecintaan terhadap tanah air.

2.1.3 Kategori pendidikan karakter

Beberapa jenis pilar-pilar karakter manusia yang dikemukakan FatchulMu'in (2011:211) tersebut, yaitu:

- *Respect* (Penghormatan)

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan, rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Rasa hormat bisa kita tunjukkan dengan orang yang tingkat kedekatannya berbeda. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) yaitu (1) *Tolerance* atau toleransi, (2) *Acceptance* atau penerimaan, (3) *Autonomy* atau otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan, (4) *Privacy* atau privasi, urusan pribadi, (5) *Nonviolence* atau non kekerasan, (6) *Courteous* atau rasa hormat aktif, (7) *Polite* atau sikap sopan, dan (8) *Concerned* atau sikap perhatian.

- *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggung jawab. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang

yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, artinya itu adalah karakter yang buruk.

- *CivicDuty -Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwarga Negara)

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya; hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran; dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa diskriminasi ideologi politik.

- *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran)

Keadilan dan kejujuran masih akan tetap menjadi nilai yang akan diperjuangkan. Orang yang memiliki sikap yang adil dan memberikan keadilan dianggap orang yang punya karakter baik dan ia selalu diidam-idamkan oleh banyak orang. Kejujuran dan keadilan dalam melihat dan menilai sesuatu, yaitu memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan kebutuhan dan usahanya, merupakan sikap yang layak dilakukan oleh siapa pun.

- *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

- *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Sebagai pilar karakter manusia, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya, kebohongan muncul dan terbangun sedikit demi sedikit, dan ketika dipelihara, hal itu membentuk karakter.

Pendidikan karakter yang telah dirumuskan tersebut dapat dilaksanakan di berbagai tempat, salah satunya di sekolah yang dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu:

a. Pembentukan karakter yang terpadu dalam pembelajaran pada mata pelajaran

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PPKN, IPS, IPA, Penjasorkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstrakurikuler

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- Olahraga (sepak bola, bola voli, bola basket, bulu tangkis, tenis meja, dan sebagainya)
- Keagamaan (baca tulis Al Quran, hafalan Al Quran, kajian hadis, ibadah, dan sebagainya)
- Seni budaya (menari, menyanyi, melukis, dan teater)
- Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- Kegiatan Kepramukaan
- Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- Palang Merah Remaja (PMR)
- Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka)
- Pameran, lokakarya, dan jurnalistik
- Kesehatan

Dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah terdapat 4 koridor yang perlu dilakukan dikemukakan oleh Arismantoro (2008:125), yaitu sebagai berikut:

Pertama, menanamkan tata nilai. Di sini membantu siswa supaya dapat tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian yang baik dan berkarakter, di mana mereka harus ditanamkan nilai-nilai sejak dini baik melalui interaksi orang tua dan anak maupun antara guru dengan siswa. Dengan begitu akan lebih memberikan bekal bagi seorang anak untuk ke depannya.

Kedua, menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*thedoessandthedon't*). Dalam pendekatan ini dapat dilakukan dengan membuat suatu aturan atau tata tertib sekolah yang di dalamnya berisikan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh siswa beserta sanksinya.

Ketiga, menanamkan kebiasaan. Penanaman nilai-nilai karakter lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Keempat, memberi teladan yang baik. Seorang pendidik sebisa mungkin dapat memberikan teladan atau contoh perilaku atau sikap yang baik terhadap peserta didiknya. Berawal dari sanalah siswa dapat mencontoh, meniru dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suparno (dalam Zubaedi, 2011:246-247) menyatakan bahwa terdapat metode penyampaian yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Metode ini menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan atau ditanamkan dalam diri anak, antara lain:

a. Metode Demokratis

Metode ini menekankan pencarian dan penghayatan nilai-nilai yang langsung melibatkan anak tentunya dengan pendampingan dan pengarahan dari guru. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditentukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menentukan nilai hidup yang

dihayatinya tetapi hanya sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pencarian bersama nilai-nilai hidup dari masalah-masalah aktual dalam masyarakat yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode Siswa Aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru hanya memberikan pokok bahasan dan anaklah yang mengembangkan proses selanjutnya sampai pada proses penyimpulan. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada penyimpulan atas kegiatan mereka.

d. Metode Keteladanan

Proses pembentukan budi pekerti pada anak dilihat akan dimulai dengan orang yang akan diteladani. Metode ini menempatkan pendidik atau guru sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik atau guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi, demikian pula apabila tidak terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka anak juga akan tidak benar. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan, konsistensi hidup

seorang guru. Jadi di sini guru benar-benar ditempatkan sebagai satu-satunya contoh bagi siswanya.

e. Metode *Live In*

Metode ini menekankan agar anak mempunyai pengalaman bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan termasuk tentang nilai-nilai hidup. Kegiatan ini dapat dilakukan secara periodik.

f. Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai macam pandangan hidup ini akan membuat anak kebingungan dan apabila anak tidak mendapatkan pendampingan yang baik, maka anak akan mengalami pembelokan nilai hidup. Metode ini dilakukan dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup.

Dalam jurnal Siswanto yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius tahun 2013, Yahya Khan mengungkapkan ada 4 jenis pendidikan karakter yang selama ini di kenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu sebagai berikut

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi moral)

2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
3. Pendidikan berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik dapat melatih diri untuk dapat mengembangkan sikap yang dimilikinya sesuai dengan karakter yang ditanamkan oleh pendidik yang nantinya digunakan dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan pembelajaran dan kegiatan Ekstrakurikuler ini memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik bagaimana dapat mengembangkan sikap-sikap yang nantinya diterima dalam masyarakat.

Melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin, pendidikan karakter dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu karakter berbasis nilai religius yang merupakan yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi moral). Pendidikan karakter berbasis nilai diharapkan mampu memperbaiki sikap siswa menjadi lebih baik lagi.

2.2 Hakikat Nilai Religius

2.2.1 Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta di kejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan menjadi manusia yang sebenarnya (Adisusilo 2012:54).

Siti Rohima Avisina (2016:29) menyatakan bahwa Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Namun, akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditentukan batasannya dan keabstrakannya itu.

Desi Narita (2016) dalam skripsi yang berjudul Peran organisasi rohani islam dalam meningkatkan nilai religius dan kejujuran siswa di sma negeri 1 pesisir barat pada tahun 2015/2016, Amru khalid (2006:125) mengungkapkan bahwa kata dasar dari religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada seseorang.

Nilai –nilai agama khususnya agama islam merupakan nilai yang berisi suruhan dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman dan bersifat mutlak dan tidak dapat diubah-ubah oleh siapa pun juga, nilai agama bertujuan memberikan nilai positif yakni kepada pembentukan watak dan kepribadian manusia (Ihsan 2008:151)

Nilai religius atau nilai agama secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat, karena bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dasar fundamental nilai dapat memantapkan keimanan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dengan tujuan menyatukan jiwa manusia dengan pencipta-Nya (Aryani 2010: 94). Sedangkan Damayanti (2014: 42) menyatakan nilai keagamaan atau religiusitas adalah nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan sang pencipta.

Nilai religius dibedakan dari nilai agama. Nilai religius lebih menitikberatkan relasi antara manusia dan Tuhan, entah apapun nama-Nya dan apapun agama yang menjadi wadahnya. Nilai agama adalah nilai yang ada antara manusia dengan Tuhan yang dikonkretkan dalam agama tertentu. Nilai religius sifatnya universal berlaku bagi setiap manusia, sedangkan nilai agama terbatas untuk para penganut agama tertentu saja (Handoyo, 2010:28).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep atau keyakinan seseorang yang akan menuntut sikap perilakunya, religius sering diartikan sebagai bentuk ketaatan seseorang terhadap

agama yang dianutnya. Jadi, nilai religius dapat diartikan sebagai suatu konsep atau pemikiran yang mengacu pada ajaran-ajaran yang dipercaya oleh seseorang yang kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

2.2.2 Fungsi nilai religius

Muhaimin dalam Aryani (2010:94) mengatakan bahwa fungsi diterapkannya nilai agama yakni: 1) alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; 2) alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

2.2.3 Indikator nilai religius

Muchlas Samani & Hariyanto (2016:47) mengutip Direktorat pendidikan Lanjutan Pertama dan Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam bahan pendamping guru sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginvestasi Domain Budi Pekerti Islam sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan pada tabel berikut:

Tabel Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Quran dan Hadis

Jangkauan sikap dan perilaku	Butir-butir nilai
Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan	Iman dan Taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar

Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri	Jujur, disiplin, bertanggung jawab, bersemangat, percaya diri, kreatif
Sikap terhadap orang lain	Bertenggang rasa/toleran, ramah tamah, sikap hormat
Sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungan	Menjaga kebersihan, pengabdian, berpikir jauh ke depan

Dalam tesis Laili Nur Hamidah yang berjudul Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi multi kasus di SMA 1 Malang dan MAN 1 Malang) tahun 2016, Marzuki (2015:98-105) mengemukakan indikator nilai religius

- a. Taat kepada allah yaitu tunduk dan patuh kepada allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun selain mengharap ridho Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapa pun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena mampu, tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam

menyelesaikan sesuatu, tidak selalu bergantung pada cara dan karya orang lain.

- e. Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan mengambil risiko.
- f. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan mendalami ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang dibuat di sekolah.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang dibuat di sekolah.
- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang yang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dan mengambil sikap positif.

- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.

Dalam skripsi Siti Rohima Avisina yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Penanaman Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar pada tahun 2016, Gay Hendricks dan Kate Ludeman mengungkapkan ciri-ciri pribadi yang mempunyai sikap religius seperti berikut:

- a. kejujuran, jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadi diri yang selalu dapat dipercaya.
- b. keadilan, salah satu skill seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak.
- c. bermanfaat bagi orang lain,
- d. rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong maumendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan kehendaknya.
- e. bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- f. visi kedepan, mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angan kemudian menjabarkannya begitu rinci cara menuju kesana.
- g. disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan.

- h. keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Raharjo (2012:64-67) sebagaimana dikutip oleh Beny Adianto (2016) dalam skripsinya yang berjudul Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiositas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang. Ciri-ciri pribadi religius, pribadi yang religius memiliki kematangan keagamaan dalam beragama. Ciri ciri pribadi yang memiliki kematangan agama adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan yang utuh orang yang memiliki keimanan utuh mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah keimanan kuat dan berakhlak karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang memiliki kematangan agama dalam perilaku sehari-hari senantiasa berakhlak karimah dan tanpa pamrih.
- b. Pelaksanaan ibadah yang tekun, seseorang yang memiliki pribadi luhur akan jelas tergambar melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan bukti ketaatan manusia terhadap Tuhannya.
- c. Akhlak, suatu perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam AlQuran dan Assunah, dan sebaliknya perbuatan buruk apabila bertentangan dengan Alquran dan Assunah. Akhlak mulia seseorang bagi seseorang merupakan manifestasi iman yang kuat.

2.3 Teori Habitus Arena

Sebagaimana yang dikutip Geoge Ritzer dan Douglas J Goodman dalam Teori Sosial Budaya (2004:22) dan dikemukakan oleh Pieere Bourdieu (1989:18), habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghidupi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.

Secara dialektika teori habitus adalah produk internalisasi struktur dan sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan (Bourdieu 1984:18). Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi habitus akan akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial cenderung mempunyai kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: habitus yang merupakan produk historis menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah (Bordieu 1977:82) habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial.

Kehidupan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang lainnya. Tetapi ada kemungkinan bagi seseorang mempunyai habitus yang pantas dan menderita apa yang tak pantas dan menderita apa yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis*. (George Ritzer dan Douglas J Goldman 2004:523). Wacquant 1989:42 dan Bourdieu 1977:72 menyatakan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di suatu pihak habitus diciptakan melalui praktek(tindakan) dipihak lain habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi (George Ritzer dan Douglas J Goldman 2004:523).

Bourdieu (1989a:466) sebagaimana yang dikutip George Ritzer dan Douglas J Goldman dalam Teori Sosiologi Modern 2004:524 mengemukakan bahwa habitus berfungsi di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan. Meski kita tak lagi menyadari habitus dan cara kerjanya, namun ia mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas kita yang sangat praktis seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, bahkan dalam cara membuang ingus. Kebiasaan atau habitus ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang mempengaruhi secara mekanis. Jadi, dalam pendekatan Bourdieu, kita menghindari keekstreman sesuatu yang baru dan determinisme total.

2.4 Kegiatan Pembelajaran PPKN

2.4.1 Pengertian PPKN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Sigalingging 2008:14).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Daryono (1998:1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah nama dari sebuah mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab (Permendikbud 2014:223).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum yang bertujuan untuk membentuk moral siswa sebagai individu

maupun sosial sesuai dengan nilai-nilai dasar pancasila sehingga nantinya dapat menjadi warga negara yang baik.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran PPKN

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Secara khusus Tujuan PPKN yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

1. menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;

2. memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
4. berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya (permendikbud, 2014:222).

Tujuan daripada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah mempunyai komitmen dan tanggung jawab sebagai warga negara dan mempunyai moral Pancasila sebagai penghayatan nilai yang ada dalam sila-sila Pancasila.

2.4.3 Ruang Lingkup mata pelajaran PPKN

Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), maka ruang lingkup PPKN meliputi:

- a. Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

- b. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia
- c. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (permendikbud 2014:223).

Dengan demikian PPKN lebih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

- a. PPKN merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education di USA*, *citizenship education di UK*, *talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah, *education civicas* di Amerika Latin.
- b. PPKN sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PPKN merupakan suatu kegiatan belajar di dalam maupun luar ruangan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*),berpikir kritis humanis dan mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

2.5.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Suharsimi AK dalam Suryobroto (2009:286) menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya: olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler wajib adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan satuan pendidikan formal dan non formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti

kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dan lain-lain (Suryatri :125)

Berdasarkan pendapat di atas kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan tambahan yang terstruktur di luar jam pelajaran mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat dari peserta didik guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

2.5.2 Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: (1) partisipasi aktif yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan (2) menyenangkan yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik (Permendikbud 2014:5)

Aqib dan Sujak (2011: 14) Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Individual yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.

- 5) Etos kerja yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, prinsip dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu adanya partisipasi aktif yaitu mengembangkan bakat dari masing-masing individu, keikutsertaan penuh dalam kegiatan yang disukai serta semangat. Selain itu prinsip menggembirakan yaitu prinsip menggembirakan, setiap kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang menggembirakan.

2.5.3 Bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Bentuk ekstrakurikuler menurut permendikbud no 62 tahun 2014 ialah sebagai berikut:

- a. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa: Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah bakat latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau

e. Bentuk kegiatan lainnya.

2.4.4 Mekanisme kegiatan ekstrakurikuler

Mekanisme kegiatan ekstrakurikuler menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 ialah sebagai berikut

1. Pengembangan

Kegiatan Ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pelaksananannya dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat dengan mengacu kepada Pedoman dan Prosedur Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan bagi peserta didik sesuai bakat dan minat peserta didik. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.

Satuan pendidikan wajib menyusun program Kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah. Program Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya bersama yang tersedia pada gugus/klaster sekolah. Penggunaannya difasilitasi oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing. Program Kegiatan Ekstrakurikuler disosialisasikan kepada peserta didik dan orangtua/wali pada setiap awal tahun pelajaran.

Sistematika Program Kegiatan Ekstrakurikuler sekurang-kurangnya memuat:

- a. rasional dan tujuan umum;
 - b. deskripsi setiap Kegiatan Ekstrakurikuler;
 - c. pengelolaan;
 - d. pendanaan; dan
 - e. evaluasi
2. Pelaksanaan

Penjadwalan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler.

3. Penilaian

Kinerja peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik” pada Pendidikan Kepramukaan pada setiap semesternya. Nilai yang diperoleh pada Pendidikan Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapainya.

4. Evaluasi

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.

5. Daya Dukung

Daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

a. Kebijakan Satuan Pendidikan

Pengembangan dan pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kewenangan dan tanggung jawab penuh dari satuan pendidikan. Oleh karena itu untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler diperlukan kebijakan satuan pendidikan yang ditetapkan dalam rapat satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah/madrasah baik langsung maupun tidak langsung.

b. Ketersediaan Pembina

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan pembina. Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler memerlukan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Yang termasuk sarana satuan pendidikan adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu unsur prasarana seperti lahan, gedung/bangunan, prasarana olahraga dan prasarana kesenian, serta prasarana lainnya.

2.6 Kajian hasil penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu Seniati Sutarmin dkk (*Volume 2, Nomor 2, 2014*) yaitu “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu” hasil penelitian Ada perubahan perilaku anak semakin baik di sekolah dan di rumah setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Perubahan perilaku anak di sekolah meliputi : (a) perilaku dalam aqidah, (b) perilaku dalam akhlak, (c) perilaku dalam ibadah, (d) perilaku dalam dimensi sosial emosional, dan kemandirian. Perubahan perilaku anak di rumah ditunjukkan dengan: (a) lebih memperhatikan dan mendengarkan kata-kata orang tua, (b) dapat mengucapkan dan menjawab salam secara Islam dengan benar, (c) dapat membedakan pakaian yang menutup aurat dan tidak menutup aurat, (d) dapat berdoa sendiri.

Muh. Khoirul Rifa 'I (Volume 4 Nomor 1 tahun 2016) "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" Hasil penelitian yaitu penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya membentuk insan kamil pada anak didik. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius berbasis multikultural dalam kehidupan. Jadi, dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik bahkan menyentuh aspek saling menghormati antar sesama.

Sri Judiani (Vol. 16, Edisi Khusus III2010) "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". Hasil penelitian yaitu pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat melalui berbagai cara di antaranya yaitu, di masukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Pusat Kurikulum, 2010), serta muatan lokal (Widyastono, 2010). Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Kedua, Program Pengembangan Diri. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari

sekolah, dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, muatan lokal, budaya sekolah, dan pengembangan dalam pembelajaran.

Benny Prasetya (*Volume 02, Nomor 01 tahun 2014*) "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah". Hasil penelitian pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi antara lain ; memberikan contoh (teladan); membiasakan hal- hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.

Mohamad Iwan Fitriani (Vol. 9, No. 1, 2015) "Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-Simbol Islami di Madrasah". Hasil penelitian Manajemen pengembangan suasana religius dimulai dari pengelolaan yang terdiri atas penentuan, perencanaan, pengorganisasian bahkan evaluasi yang dilakukan di madrasah ataupun sekolah yang terdiri dari nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami ataupun simbol-simbol Islami di madrasah.

Surya Atika (2014) "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (*Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin*) di SLB Al Ishlah Padang". Hasil penelitian Pelaksanaan pendidikan karakter religius, cinta tanah air, disiplin sudah berjalan dengan semestinya namun pedoman untuk terwujudnya pendidikan karakter ini berupa penulisan RPP karakter harus dijalankan dan dilaksanakan sebaik mungkin.

Karena RPP karakter ini merupakan pedoman yang bisa mewujudkan peserta didik yang berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama. Model pelaksanaan pendidikan karakter religius sesuai dengan yang diharapkan yakni melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*contectual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif. Dalam pengaplikasiannya pendidikan karakter telah baik pelaksanaannya karena guru memberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan pendidikan karakter ini nampak ketika proses sebelum masuk ke dalam kelas, proses belajar mengajar, jam istirahat, pulang sekolah, kegiatan non kurikulum dan kegiatan acara.

Siti Majidah “Penanaman Nilai *Religius* di Madrasah” Menanamkan nilai-nilai religius (agama) di sekolah/madrasah memanglah tidak semudah dengan membalik telapak tangan, perlu banyak orang yang terlibat, selain itu diperlukan strategi khusus. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. *Kedua*, penetapan *action plan* baik mingguan maupun bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah seperti penghargaan terhadap guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik yang telah melaksanakan usaha pembiasaan (*habit formation*).

Septia Agustina Irawan dan Suntoro Yunisca Nurmalisa (2013) Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

menyimpulkan bahwa cinta Tuhan yang termasuk dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 16,67 % karena siswa belum mempraktekkan yang sesuai dengan apa yang telah di berikan oleh guru untuk selalu ibadah dan menjalankan kewajiban yang benar, dan untuk kategori kurang terbentuk 40% siswa sudah menjalankan apa yang telah diajarkan oleh guru tetapi belum sepenuhnya dan kategori sangat terbentuk mencapai 43,3% siswa sudah paham dan menjalankan ibadah dengan benar dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah dapat menerapkan apa yang di berikan oleh guru seperti pada mata pelajaran PPKN yang menuntut siswa untuk bersikap baik sesuai dengan norma dan ajaran agama dengan meningkatkan kekhusyukan ibadahnya agar semakin meningkatkan tanggung jawabnya dan kecintaannya kepada Tuhan. Jadi sekolah mempunyai kurikulum pendidikan yang berorientasi pada aqidah-aqidah Islam.

Brilian Meliana Dewi (2014) yang berjudul “Strategi Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 4 Sambi)”. Strategi sekolah dan guru dalam menanamkan sikap religius dalam pembelajaran matematika adalah sekolah mengutamakan praktik-praktik keagamaan yang menjadikan siswa lebih memahami pentingnya mengamalkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan siswa sudah berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah bahwa siswa telah mengenal sikap religius di sekolah dibuktikan dengan budi pekerti, ucapan, dan tindakannya sehari-hari. Selain itu, di sekolah siswa juga telah melakukan praktik-

praktik keagamaan secara baik seperti waktunya salat maka siswa salat berjama'ah di masjid, dalam berpakaian siswa juga berdasarkan norma-norma keagamaan seperti siswa putri harus berjilbab, setiap jum'at ada gerakan infaq sebagai wujud dari bentuk sikap religius. Dengan praktik-praktik keagamaan tersebut akan menjadikan siswa lebih memahami pentingnya mengamalkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap religius yaitu penertiban rutin untuk pelaksanaan salat Dhuha pada saat istirahat pertama dan salat Dhuhur pada saat istirahat kedua, mengadakan bimbingan keagamaan pada hari Jum'at, dan mengadakan kelas BTA yang dilakukan setiap hari senin setelah jam pelajaran selesai. Semua kegiatan telah dilakukan sekolah dengan baik dan rutin yang ditunjukkan dengan semakin sadar dan rajinnya siswa dalam mengikuti kegiatan tanpa ada paksaan. Namun, dalam kegiatan tersebut peran guru serta karyawan masih kurang dalam pengkondisian siswa yang ditunjukkan dengan hanya beberapa guru yang selalu mengkondisikan siswa. Tanggapan dari siswa juga menyatakan sekolah telah melakukan semua kegiatan meliputi penertiban rutin untuk pelaksanaan sholat, mengadakan bimbingan keagamaan, dan kelas BTA. Siswa menjadi lebih disiplin dalam pelaksanaan sholat dan semakin fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Siswanto dalam jurnal *Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013* "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius". Hasil penelitian Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata

pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Lukman Hakim dalam jurnal pendidikan agama islam ta'lim vol 10 no 1 "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya". Hasil penelitian adalah sebagai berikut kurikulum SD IT Muttaqin menggunakan kurikulum depdiknas kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum instusional. Proses internalisasi nilai-nilai islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Metode pengajaran menggunakan pemodelan, bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan/ pengalaman nyata

tugas outbond, bernyanyi. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama islam terbukti dapat membentuk sikap siswa ydan perilaku yang taat kepada allah baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab dan berfikir kritis.

Ahmad Sulhan dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 12, No. 2, Juli 2016: 155-178, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus di SMA Islam NW Al-Azhar)” . Hasilnya yaitu Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius diwujudkan melalui pembentukan/pengembangan nilai-nilai religius yang diinternalisasikan dalam mewujudkan budaya religius, maka dibutuhkan manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Islam NW Al-Azhar, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius adalah: (a) pendidikan karakter berbudaya religius awareness, (b) nilai-nilai religius awareness, dikembangkan dari nilai-nilai: keikhlasan, amanah, kepatuhan (*ta'at*), istiqamah, peduli lingkungan, kejujuran, tanggung jawab, (c) menggunakan prinsip perpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action melalui pendekatan keteladanan; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang integratif. Model pelaksanaannya menggunakan

pembiasaan, model keteladanan, pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah berupa kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, perangkat peraturan proses pembiasaan; sistem manajemen pendidikan karakter yang integratif; budaya sekolah yang berkarakter religius awareness: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai religius: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti luhur.

Phra Nicholas Thanissaro (2010) "*Finding a Moral Homeground: Appropriately Critical Religious Education and Transmission of Spiritual Values*". Hasil penelitian ini ialah model sekolah agama dapat menanamkan karakter religius, hal ini dapat di mulai dari kurikulum, peran guru dan warga sekolah. Guru dapat merubah atau menanamkan moral kepada siswa secara konsisten.

Kari Krogstad (2016) "*The multicultural and multi-religious Norwegian Kindergarten*". Pedoman nasional mengatasi perspektif multikultural dan keragaman budaya yang berlaku di medan pengetahuan yang berbeda. Ada putusan tertentu antara bagaimana Pedoman mengatasi masalah multikultural dan bagaimana pendidik benar-benar mengalami ini dalam pengaturan TK. Sedangkan Pedoman prihatin dengan matematika, membaca dan sastra, diet, dan seterusnya, pendidik TK berbicara tentang dunia konflik dan membesarkan anak isu-isu yang

berhubungan dengan budaya dan / atau agama dari anak-anak TK dan orang tua mereka. Karena negara Pedoman yang di salah satu ladang pengetahuan (BULL) harus digunakan sebagai perspektif sumber daya untuk bekerja pedagogik di taman kanak-kanak yang beragam, anggota staf akademik bertugas mengatasi tantangan dan kemungkinan konflik di TK multikultural. Kerangka Rencana menguraikan apa perspektif multikultural memerlukan, dan ide-ide ini harus ditafsirkan dan dibahas oleh staf akademik dengan pendidik di TK . Juga, akademik lapangan harus memperhatikan apa yang pendidik di TK pengalaman dalam pertemuan sehari-hari mereka dengan orang tua dan anak-anak. Ada kebutuhan untuk melihat dua konteks sebagai terhubung: ranah pendidikan, ide, dan diskusi di satu sisi dan realitas TK yang sebenarnya di sisi lain. Studi ini menunjukkan bahwa KTEs dapat berbuat lebih banyak untuk memperluas diskusi mereka dan definisi fi de dari TK multikultural dan multi-agama dan untuk mengatasi tantangan pendidik TK hadapi dalam bermitra dengan anak-anak dan orang tua dalam pengaturan beragam ini. Semua pihak baik sekolahan dan orang tua harus bekerja sama dalam memahami tentang multi cultural dan multi religius di sekolahan.

Dr. Hawke (2008) "*Purpose Of Value Education*". Pada dasarnya tujuan pendidikan nilai yaitu menanamkan nilai pada murid. Misalnya, apabila seseorang memberikan seseorang untuk serius menanamkan nilai ia akan membantu untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik. Juga dapat membantu mencerminkan tentang kesenangan, kepedulian, toleransi yang menjadikan kita baik. Pendidikan nilai sangat berarti bagi tujuan kehidupan, dengan pendidikan nilai dapat

mengubah siswa untuk mempertimbangkan perilaku mereka. Pendidikan nilai juga dapat menanamkan sikap pada siswa. Sekolah berbasis nilai dapat memberikan dampak bagi kehidupan

Terence J Lovat and Neville D Clement (2008) "*Value Education : Bridging Religious And Secular Divide*". Sekolah-sekolah agama, seperti sekolah-sekolah lain, menemukan bahwa efek penuh pendidikan nilai praktek yang baik tidak dapat dicapai melalui satu komponen belaka. Pendidikan nilai praktek tergantung pada fitur seperti pengembangan profesional staf, pengakuan eksplisit dari nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum yang ada, pendekatan seluruh sekolah, positif dan difokuskan kepemimpinan sekolah, dan pemodelan perilaku, nilai-nilai dan komunikasi. Pemerintah Australia telah mencanangkan pendidikan nilai yang berdampak pada sekolah-sekolah agama, swasta dan publik untuk merefleksikan nilai-nilai yang terletak di inti dari pembelajaran sehari-hari. Refleksi ini telah diperluas untuk pertimbangan nilai-nilai yang tersirat dalam kurikulum, kegiatan mengajar belajar, praktek disiplin, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Adanya Kerangka Nasional Pendidikan Nilai (AGDEST, 2005), sekolah-sekolah di Australia, sekolah agama, pribadi atau umum, menghadapi era baru dalam pendidikan nilai-nilai. Sekarang telah ditunjukkan di luar pertentangan, bahwa pendidikan nilai-nilai yang sangat baik adalah mungkin di semua sektor pendidikan diberikan dukungan yang memadai. Lebih jauh lagi, hal ini menunjukkan bahwa sektor yang berbeda dapat saling bekerja sama untuk kepentingan memberikan pendidikan nilai yang efektif untuk semua siswa.

Sekolah agama seperti sekolah lainnya memberikan dampak yang baik bagi pengembangan nilai pendidikan.

Elizabeth Dowling (2012) *“Effective Professional Learning For Religious Educators: Some Preliminary Finding”*. Hasil dari penelitian ini ialah faktor terpenting dari pembelajaran Religious Educators ialah pendidik itu sendiri. Sebagai bagian dari pendidikan, pendidik diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai religius di dalam kelas. Pendidik terlibat di dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar untuk mendukung pembelajaran dan menciptakan suatu situasi untuk meningkatkan tanggung jawab pada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kegiatan dilakukan melalui diskusi mulai dari pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah.

Jeremy E. Uecker and Jonathan P. Hill 2014 *“Religious Schools, Home Schools, and the Timing of First Marriage and First Birth”*. Temuan ini berkontribusi untuk pemahaman kita tentang efek budaya pada keluarga pembentukan waktu, literatur yang terutama difokuskan pada struktur dan penjelasan ekonomi untuk hasil ini (misalnya, Oppenheimer 1988). Sekolah agama, bukan homeschooling, memengaruhi selama masa remajadalam membentuk keluarga dan menjadi kekuatan sosialisasi sekolah konteks sosial dalam hal sosialisasi agama. Hal ini menunjukkan selain sekolah agama faktor lain yaitu keluarga, teman sebaya, perkumpulan agama menjadi sangat efektif dalam menyalurkan nilai-nilai agama, tingkahlaku ataupun moral dan juga motivasi mengenai agama. Lingkungan sekolah pada umumnya memebreikan perhatian yang lebih dibandingkan lembaga lainnya yang terlibat.

Charles F. Melchert (2008) "*How can religious education be moral?*". Hasil dari penelitian ini ialah seorang guru selayaknya mendorong pertumbuhan intelektual dan moral, hal ini juga berlaku bagi peserta didik. Keanekaragaman dalam moralitas, agama, budaya dan sebagainya dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Mutualitas sangat penting untuk kedua pengajaran dan moralitas.

2.7 Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang serta hambatan-hambatannya. Permasalahannya, degradasi moral yang terjadi pada generasi muda meningkat tiap tahunnya. Hal ini melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk memperbaiki moral para generasi muda. Disisi lain kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra kurang dimanfaatkan dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter. Adanya penurunan pelaksanaan nilai religius maka SMA Nasima mengimplementasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Salah satu mata pelajaran yaitu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk moral siswa. Selain kegiatan pembelajaran, implementasi nilai religius juga terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui kebiasaan-kebiasaasan.

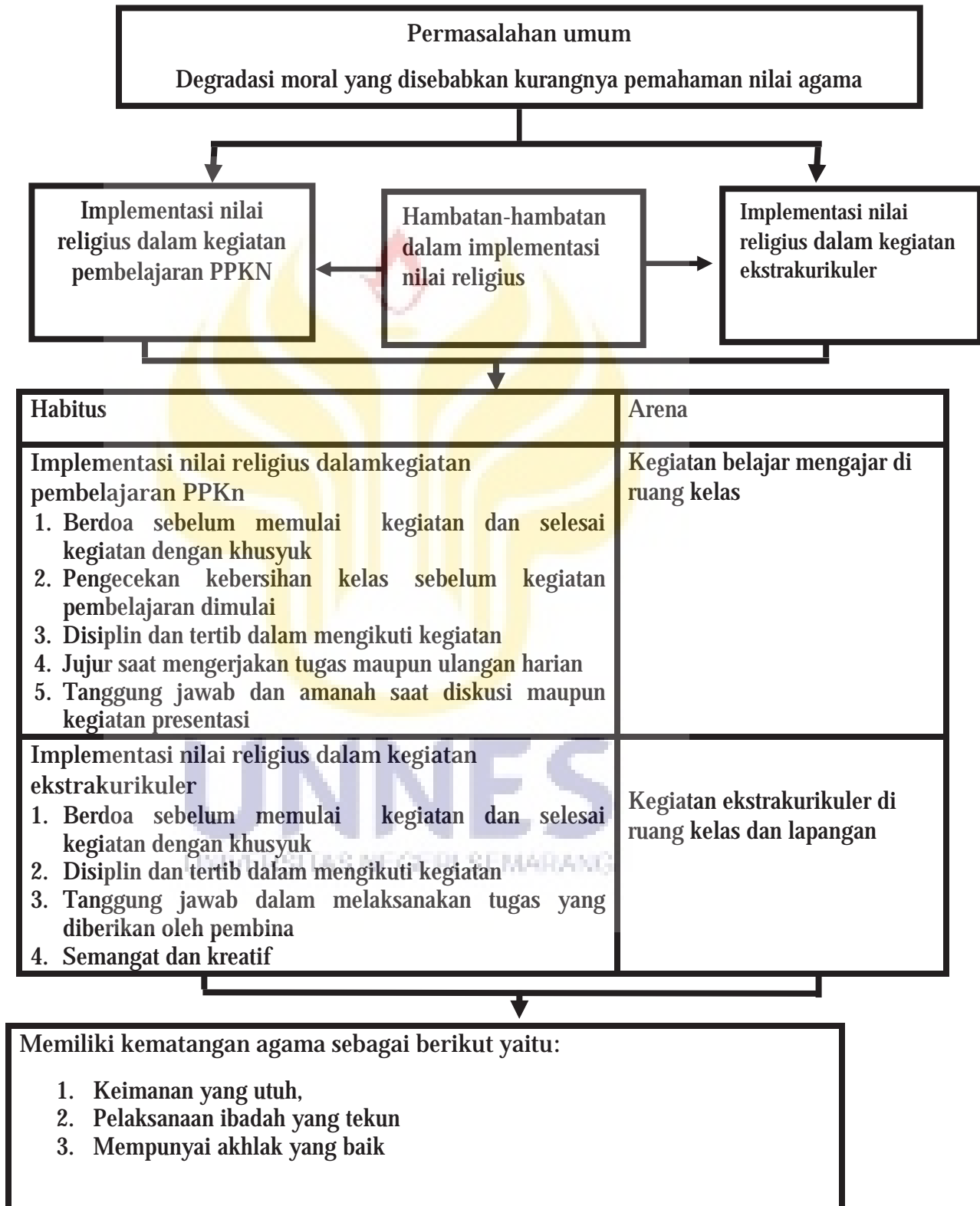
Solusi dari permasalahan diatas yaitu melalui kegiatan pembelajaran PPKN dan kegiatan ekstrakurikuler agar semua siswa dapat mengimplementasikan nilai religius. Internalisasi nilai religius melalui metode pembiasaan ialah Seperti 1) Berdoa sebelum memulai kegiatan dan selesai kegiatan dengan khusyuk, 2) Pengecekan kebersihan kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, 3) Disiplin dan tertib dalam mengikuti kegiatan , 4) Jujur saat mengerjakan tugas maupun ulangan harian 5) Tanggung jawab dan amanah saat diskusi maupun kegiatan presentasi. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, implementasi nilai religius dengan cara 1) Berdoa sebelum memulai kegiatan dan selesai kegiatan dengan khusyuk, 2) Disiplin dan tertib dalam mengikuti kegiatan, 3) Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembina , 4) Semangat dan kreatif. Melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler siswa diharapkan nantinya memiliki sikap religius yaitu memiliki kematangan agama yang dibuktikan dengan perilaku sehari-hari peserta didik.

Hasil dari implementasi nilai religius pada kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yaitu menjadi pribadi yang memiliki kematangan agama sebagai berikut 1) keimanan yang utuh, orang yang memiliki keimanan yang utuh memiliki keimanan yang utuh diantaranya adalah keimanan kuat dan berakhlak karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil 2) pelaksanaan ibadah yang tekun, seseorang yang memiliki pribadi luhur akan jelas tergambar melalui amal dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan bukti ketaatan manusia terhadap Tuhannya 3) akhlak, suatu

perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan ajaran yang terdapat Alquran dan Assunah.

Dari permasalahan yang mendasari penelitian, solusi permasalahan serta hasil yang dicapai dalam implementasi nilai religius peneliti menggunakan teori Habitus Arena oleh Pierre Bourdieu. Teori ini menjelaskan mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok di suatu tempat. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebiasaan yang terkait dengan implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN maupun Ekstrakurikuler.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut bagan kerangka berpikir penelitian ini mulai dari permasalahan umum, solusi serta pencapaian yang diharapkan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN di SMA Nasima dapat ditinjau dari proses persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKN ialah dengan menyusun perangkat pembelajaran pada tahap ini yang perlu disiapkan ialah RPP yang memuat nilai religius serta surah-surah Alquran terkait dengan materi yang akan disampaikan. Kebiasaan-kebiasaan religius diantaranya membaca doa-doa sebelum pembelajaran dimulai dan doa penutup saat pembelajaran selesai. Aktivitas-aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan sesuai dengan Teori Habitus Arena yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berada di arena tertentu dan melibatkan agen-agen sebagai subjeknya.
2. Implementasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan dengan Ada beberapa aktivitas lain terkait dengan implementasi nilai religius yaitu salat ashar terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan membaca doa baik sebelum atau sesudah kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan teori Habitus Arena merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada tempat tertentu dan terdapat agen-agen dari pelaksanaannya.
3. Hambatan dalam pelaksanaan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran PPKN dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kurangnya waktu tatap muka, tingkat pemahaman siswa, lingkungan dan juga pengawasan dari sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Sekolah, agar meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.
2. Pembina dan pelatih, dapat mempertahankan cara-cara yang selama ini telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Selain itu, pembina dan pelatih hendaknya berusaha untuk menemukan metode-metode lain yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Pembina dan pelatih hendaknya sering melakukan koordinasi dalam kegiatan rutin yang dilakukan sehingga kendala dihadapi oleh salah satunya dapat dihindarkan.
3. Guru, dapat menambahkan atau paling tidak mempertahankan cara-cara implementasi nilai religius kepada siswa. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai media dalam pembelajaran sebagai implementasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran.
4. Siswa, Siswa diharapkan selalu meningkatkan kualitas karakternya terutama karakter religius yang nantinya dapat menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya baik di sekolah jenjang yang lebih tinggi, keluarga dan juga lingkungan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo
- Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya
- Aryani, Kusuma Ine. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Daryono. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Handoyo, Eko. *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang : Widya Karya
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Imprint Bumi Aksara
- Moeleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Sigalingging, Hamonangan. *Civic Education*. Semarang : UNNES
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryatri, Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media
- Suryobroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Peraturan perundang-undangan

Permendikbud Nomor 59 tentang Kurikulum

Permen Nomor 62 tentang kegiatan ekstrakurikuler

Jurnal/artikel

Agustina, Septia. 2013. *Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. Dalam Penelitian. Lampung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Dewi, Brilian Meliana. 2014. *Strategi Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 4 Sambi*

Fitrian, Mohamad Iwani. 2015. *Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas dan Simbol-Symbol Islami di Madrasah. Dalam El-Hikmah. No 1. Hal 21-45.*

Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Dalam Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus II.*

Majidah, Siti. *Penanaman Nilai Religius di Madrasah*

Prasetya, Benny. 2014. *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. Dalam Edukasi. No 1. Hal 473-485.*

Rifa'i, Muh. Khoirul. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. Dalam Pendidikan Agama Islam. No 1. Hal 117-133.*

Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013*

Surya Atika (2014) "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang. Dalam E-JUPEkhu. No 3. Hal 747-755.

Sutarmin dkk. 2014. *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. Dalam Pendidikan Pembangunan. No 2. Hal 156- 166*

Thanissaro, Phra Nicholas. 2010. *Finding a Moral Homeground: Appropriately Critical Religious Education and Transmission Of Spiritual Values*

Korgstad, Kari. 2016. *The Multicultural and Multi-religious Norwegian Kindergarten.*

Hawke. 2016. *Purpose Of Values Education*

Lovat, Terence J and Neville D clement. 2008. *Values Education: Bridging Religious and Secular Divide*

